

**PENDAMPINGAN PARA LANSIA DALAM PELESTARIAN SEKAR  
MADYA KEKIDUNGAN PENETRALISIR AURA-AURA NEGATIF  
SEBAGAI TRADISI LELUHUR DI DESA TUMBAKBAYUH,  
KECAMATAN MENGWI, KABUPATEN BADUNG, PROPINSI  
BALI (Perspektif, Bentuk, fungsi Kidung *Bhuta Yadnya*)**

**I Ketut Muada<sup>1\*</sup>, I Wayan Sugama<sup>2</sup>, I Made Indra Sanjaya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

[muadaketut@gmail.com](mailto:muadaketut@gmail.com) ; [sugama@mahadewa.ac.id](mailto:sugama@mahadewa.ac.id) ; [indramade151@gmail.com](mailto:indramade151@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Tembang has an important role in the life of the Hindu community in Bali. Learning tembang will also teach you language, script, meter, cultural concepts and the values contained in this literature. Tembang means nembang which is associated with the word kembang meaning flower. Flowers or sekar have a role and function as a source of beauty where the God Kama (God of beauty) resides. In reality, as a generator of lust, it is in line with the role and function of flowers or Dewa Kama during ceremonies in Bali. The role of elderly fathers and mothers today in pursuing songs in Bali is a huge appreciation for the entire Balinese people. In preserving Balinese songs, these elderly people never stop learning so that they are useful for the lives of today's society, especially since Covid-19 has passed and is a warning for all of us to always be alert. For the elderly in Tumbakbayuh Village, Mengwi District, Badung Regency, this is motivation to learn to find a solution so that these things do not happen again. Preserving the vocals of the song kekidungan bhuta yadnya is a method of learning ancestral heritage that is effective in warding off the negative auras that exist on this earth.*

**Keywords:** Assistance, elderly, preservation, bhuta yadnya songs

**ABSTRAK**

Tembang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, belajar tembang sekaligus akan belajar bahasa, aksara, *metrum*, konsep budaya, serta nilai-nilai yang terkandung didalam sastra tersebut. Tembang berarti *nembang* yang berasosiasi dengan kata kembang berarti bunga. Bunga atau *sekar* memiliki peran dan fungsi sebagai sumber keindahan bersemayamnya *Dewa Kama* (Dewa keindahan). Secara realita sebagai pembangkit nafsu birahi sejalan dengan peran dan fungsi bunga atau *Dewa Kama* pada saat upacara berlangsung di Bali. Peran para Bapak dan Ibu yang sudah usia lanjut (Lansia) dewasa ini dalam menekuni tembang-tembang di Bali merupakan apresiasi yang sangat besar bagi seluruh masyarakat Bali. Dalam melestarikan tembang Bali, para lansia ini tidak henti-hentinya belajar agar berguna bagi kehidupan masyarakat sekarang ini, apalagi covid-19 yang sudah berlalu merupakan sebuah teguran bagi kita semua agar selalu waspada. Para lansia di Desa Tumbakbayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, hal tersebut merupakan motivasi belajar dalam mencari penangkalanya agar hal-hal tersebut tidak terulang lagi. Melestarikan vokal tembang *kekidungan bhuta yadnya* merupakan sebuah metode pembelajaran warisan leluhur yang ampuh dalam menangkal aura-aura negative yang ada di bumi ini.

**Kata Kunci:** Pendampingan, lansia, Pelestarian, *kekidungan bhuta yadnya*

## PENDAHULUAN

Peranan tembang sangat penting sekali dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, karenanya tembang atau *metembang* sering di sebut *dharmagita*. Dalam kegiatan *dharmagita*, para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksara, aturan *metrum* dan *pupuh*, konsep-konsep budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam lontar. Pembaca akan belajar aksara Bali seperti jenis pasang aksara, disamping belajar bahasa kawi, bahasa Jawa Tengahan, bahasa Bali, serta sekaligus mempelajari kaidah *metrum* seperti, *uger-uger guru laghu, pada lingsa, ngelaras* dan memahami konsep-konsep yang terkandung dalam teks sambil bernyayi atau melagukan teks tersebut. Menyanyi dalam bahasa Bali atau bahasa Jawa disebut dengan kata "*nembang*" yang berasal dari kata tembang. Entah kenapa kata "tembang" berasosiasi dengan kata "kembang" yang artinya bunga. Dalam bahasa Bali halus, kata bunga berarti *sekar*, maka tembang-tembang di Bali dan Jawa disebut *sekar*. Bunga atau *sekar* memiliki peranan dan fungsi sebagai sumber keindahan karena bunga merupakan salah satu tempat bersemayamnya *Dewa kama* (Dewa keindahan) di alam nyata sebagai pembangkit nafsu birahi sejalan dengan peranan dan fungsi *Dewa kama*. Oleh karena itu, bunga-bunga selalu hadir dalam setiap upacara yang ada di Bali (I Nyoman Suarka, 2004:3).

Secara historis, pada jaman kerajaan Hindu di Bali beberapa prasasti yang mengungkapkan tentang tembang yang berfungsi sebagai sumber keindahan diantaranya: Prasasti Bebetin Kabupaten Singaraja pada pemerintahan Raja Ugrasena berangka tahun 818 Saka/ 896 masehi, menyebutkan kalimat beberapa orang atau kelompok berprofesi sebagai tukang *gending/tembang*. Prasasti Dawan dan Blatih Klungkung berangka tahun 975 Saka/1053 Masehi, menyebutkan tentang bentuk-bentuk tembang. Abad IX, pada masa pemerintahan Empu Sendok di Jawa Tengah muncullah orang-orang yang mampu membaca dengan sistem *matra*, oleh karena efektifnya "*sekaa mabasaan* atau *pesantian*" disetiap desa. Sekitar tahun 896 Masehi di Bali muncul sekelompok penyanyi yang sudah teratur dalam *metembang* bahkan merupakan suatu profesinya sendiri (Sukendra et al., 2023).

Munculnya bermacam-macam jenis tembang di Bali saat ini merupakan hal yang sangat positif akan keberadaanya, hal tersebut dikarenakan masih tingginya minat masyarakat Bali dalam melestarikan tembang vokal Tembang Bali. Bagi masyarakat Bali, kegiatan belajar *nembang* sangatlah penting karena mempunyai fungsi untuk kepentingan ritual seperti, upacara *panca yadnya* dalam agama Hindu. Di jaman modern seperti sekarang ini, tambah marak munculnya kelompok *pesantian* di pedesaan, bagaikan jamur yang tumbuh dimusim hujan sebagai kegiatan hiburan.

Orang-orang yang sudah lanjut usia atau lansia dalam situasi sekarang ini masih merasa trauma saat mengenang virus corona yang telah melumpuhkan aktifitas kehidupan sehari-hari. Para lansia ini masih ingin memperjuangkan kehidupan anak cucunya kedepan, segala cara sebagai penolak virus selalu dipikirkan. Melalui pembelajaran tembang-tembang *kekidungan bhuta yadnya* sebagai warisan tradisi leluhur salah satu contohnya. Kidung *bhuta yadnya* mempunyai bentuk dan fungsi dalam menangkal aura-aura yang negative. Seperti yang dilakukan para lansia di Desa

Tumbakbayuh Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Bali, para lansia ini sangat semangat sekali mempelajari tembang-tembang *kekidungan* khususnya *kidung bhuta yadnya*. Mereka para lansia sangat yakin sepenuhnya saat pelaksanaan ritual didesa, lantunan *kekidungan bhuta yadnya* ini mampu menolak/menetralsisir kekuatan negative menjadi kekuatan positif (Sukendra et al., 2019).

Sesuai paparan diatas, penelitian ini menggunakan teori filologi dan teori sastra. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemutlakan salah satu bidang ilmu saja, entah kritik teks, entah ilmu sastra sehingga salah satunya disingkirkan dalam penelitian-penelitian sastra (Wiryamartana,1990 ;9). Prinsip-prinsip dasar teori filologi dan teori sastra struktural yang menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang dijadikan sebagai fokus penelitian ini adalah: Pendapingan, Para Lansia Dalam Pelestarian *Sekar madya Kekidungan* Sebagai Tradisi Leluhur di Desa Tumbakbayuh, kecamatan mengwi, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Penelitian ini mempunyai rumusan masalah diantaranya: 1. Bagaimakah bentuk kekidungan *bhuta yadnya* sebagai penolak aura negatif? 2. Apakah fungsi dan manfaat kekidungan *bhuta yadnya* bagi masyarakat pedesaan sekarang ini?

## **METODE PELAKSANAAN**

Mencermati struktur dan religiusitas, digunakan pendekatan struktural melalui pendekatan filologis. Itu artinya kajian ini bersifat obyektif karena tahap ini teks dikaji secara intrinsik, tanpa mengaitkannya dengan hal yang ada diluar teks itu. Atas dasar itulah, maka penelitian ini, selain penelitian lapangan juga tergolong jenis study teks dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada teori filologi, struktural, dan hermeneutika. Bentuk studi lapangan. Ruang lingkup penelitian pada para lansia didesa Tumbakbayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Data kajian ini berupa data verbal yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis data,observasi, dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data kegiatan dalam kajian ini, sekaligus guna menjawab rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan transkripsi data yaitu data verbal yang berupa aktivitas para lansia dalam melestarikan tembang *kekidungan* yang ditranskripsikan menjadi naskah tertulis. Selanjutnya dilakukan Interpretasi data dan triangulasi data yaitu menjawab secara mendasar urutan rumusan masalah yang telah dirumuskan untuk menarik kesimpulan penelitian, yang didukung dengan metode wawancara. Analisis data berdasarkan konsep landasan teori rekonstruksi dan teori transformasi yang fokus meneliti tentang Pendapingan, Para Lansia Dalam Pelestarian *Sekar madya Kekidungan* Sebagai Tradisi Leluhur di Desa Tumbakbayuh, kecamatan mengwi, Kabupaten Badung, Propinsi Bali

### a. Bentuk Sekar Madya *Kekidungan* Sebagai Penolak Aura Negatif

Kidung atau *kekidungan* bentuknya dapat dikenal pada bait permulaan yang memakai bentuk “*kawitan*” dua bait, kemudian menyusul *pemawak* (nyayian pendek) dua bait, *penawa* (nyanyian panjang) dua bait, *penawa* pendek dua bait, demikian seterusnya sampai satu bab cerita. Setiap bentuk kidung pada tiap-tiap baitnya memakai juga aturan “*pada lingsa*”, jumlah suku kata dan bunyi akhir (*ritma*), namun tiap barisnya tidak memakai *carik* (koma) seperti halnya nyanyian pupuh. Irama kidung berjalan terus perlahan-lahan, tidak berhenti pada waktu mengenai lingsa (*lirik*), sehingga jatuhnya lingsa boleh memotong suatu kata. Sastra kidung merupakan bentuk puisi yang menggunakan matra *Jawa Tengahan* dan bentuk ini dinamakan pula *Sekar Tengahan* (sekar madya). Ada beberapa macam *kekidungan* diantaranya, *kawitan wargasari*, *wargasari pendek dan panjang*, *tantri panjang dan pendek*, *malat*, *jerum*, *demung*, *aji kembang*, *wasi*, *alis-alis ijo*, *agor* dan lain sebagainya.

Bentuk kidung bagi orang *nyastra* terutama para lansia, merupakan ekspresi jiwa yang dituangkan dalam bentuk puisi yang bersifat religius, sifat religius tersebut diantaranya: memuja dalam mengagungkan Tuhan dengan segala manifestasiNya, menggambarkan keagungan Tuhan karena ciptaanNya, memohon dengan memuja Tuhan Hyang Maha Esa, menyebarkan ajaran beliau lewat puisi *kekidungan*.

### Bentuk Arti Teks *Kekidungan Bhuta Yadnya*

Sebuah nyayian *kekidungan* mempunyai bentuk dan arti yang sangat jelas, berbeda dengan prosa karena kidung bukan sekedar membuat orang tahu dan mengerti tapi menyentuh rasa”. Kandungan nilainya bisa menambah pengetahuan, sedangkan alunan nadanya bisa memperhalus jiwa dan menghilangkan beban pikiran yang sedang kalut. Dalam penelitian ini, penulis akan kemukakan teks-teks kidung untuk menetralsir aura-aura negative agar menjadi positif.

Syair kidung nomor (satu)

1. *Kidung pangundang ring bhuta, basa lumbrah pupuh jarum, bhuta asih widhi asung, caru pasjine reko, genep saha upacara, manut warna lawan ungguh, sekul iwak pade bina, olah-olahan sadulur.*

Arti:

nyayian ini merupakan pengundang para bhuta/aura negative, memakai bahasa sehari-hari dengan sekar madya kidung jenis jerum, dengan harapan para bhuta akan tunduk menyangi umatnya karena restu tuhan yang maha esa, ritual ini kami persembahkan, lengkap dengan upacaranya, sesuai tempat serta kedudukan para bhuta, sajian berupa daging, dan selengkapnya sudah diolah sedemikaian rupa.

Syair kidung nomor (dua)

2. *Pangideran panguripan, kangin panca putih mulus, kelod sya barak mungguh, kauh kuning pitu enggon, kaja selem hurip patpat, manca warna tengah brumbun, akutus panguripannya, babutanne manut ungguh*

Arti:

Arah tempat para bhuta/aura negative serta jumlah dalam uripnya, timur laut angka lima warnanya putih sekali, selatan angka Sembilan warna merah darah, barat warna kuning angka tujuh , utara warna hitam angka empat, gabungan warna diatas berada ditengah warna-warni delapan angkanya, demikian tempat para bhuta yang bersetana.

Syair kidung nomor (tiga)

3. *Kangin ring angin megenah, kelod ring api amungguh, ring tanahe sane kawuh, kaje ring toyé manongos, ring embange bhuta tengah, malih sane bilang bucu, anut huriplawan warna, tongos babhutane karedung.*

Arti:

Arah timur diudara keberadaanya,arah selatan di api keberadaanya, di tanah sebelah barat keberadaanya, arah utara di air keberadaanya, sedangkan di kesepian alam beliau bernama *bhuta tengah* ,begitu juga setiap sisi sudut arah, berisi angka dan warna, tempat para bhuta/aura negative tinggal.

Syair kidung nomor (empat)

4. *Kaja kangin urip nemnem, yan ring warna rupa klawu, kelod kangin urip kutus, nasak gedang warna kawot, kelod kauh warna kwanta, penguripanyaa tetelu, kaja kauh warna gadang, jati tunggal urip ipun.*

Arti:

Arah timur laut dengan jumbalah enam, warna yang dipakai abu-abu, arah tenggara jumbalah delapan, warna yang dipakai merah muda, barat daya warnanya oranya, jumbalahnya tiga, barat laut warnanya hijau, itu jumlah yang ada satu.

Syair kidung nomor (lima)

5. *Bebhutannyane kinucap, preta pisaca aran ipun, bhuta kala dengan rusuh, ring durgamane menongos, ring alas tukad segara, ring pangkung-pangkung karedung, genep sami sya warna, kang inundang sida rauh.*

Arti:

Aura negative/bhuta yang dimaksud, bernama bhuta preta, pisaca namanya, bhuta dengan sering membuat kerusakan, dipikiran manusia tempatnya, ditengah alas, disungai, di laut, dijurang-juarang beliau bersembunyi, semua genap jumbalah dan warnanya, itu sebabnya saat diundang pasti datang.

Syair kidung nomor (enam)

6. *Yan sira sampun wus nadah, gati presama mewantun, ngungsi unggwan soang mantuk, aja mami gena wong, miwah mami gena yadnya, asih kumasih setuwuk, ngawe degdeg jagat raya, jana pada maanggih hayu.*

Arti:

Karena semua sudah mendapat bagian, dengan hormat agar semua bhuta kembali, mencari tempat sesuai tempat tinggalnya, jangan membikin bencana pada manusia, jangan membikin rusak setiap ritual, bikinlah manusia saling

hormat menghormati, bikin juga negara tentaram dan damai, semua orang dimuka bumi selalu sehat dan sejahtera.

Selain tembang-tembang jerum, para lansia juga melantunkan tembang *kekidungan girisa* dan *panji marga* yang laras dan tangga nadanya tidak jauh berbeda dengan tembang jerum. Namun peneliti, hanya fokus pada tembang jerum sebagai pengusir aura-aura negative hingga menjadi aura yang positif.

#### **b. Fungsi dan Manfaat *Kekidungan Bhuta Yadnya* Bagi Masyarakat Pedesaan**

Tujuan beragama adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keyakinan atas kebenaran agama menyebabkan takut sekaligus rindu pada tuhan Hyang Maha Esa. Oleh sebab itu, orang-orang beriman cenderung untuk memuja dan berusaha mendekati diri, mendekati berbagai cara yang dipilihnya. Para orang-orang yang lanjut usia/ lansia dipedesaan ini menuangkan ekspresi jiwanya melalui *kekidungan* yang bersifat religius.

Fungsi *kekidungan bhuta yadnya* sangat berbeda dengan prosa kakawin, *kekidungan* menyentuh rasa lewat alunan-alunan nadanya sehingga memperhalus jiwa dan menghilangkan beban pikiran yang melantunkan dan yang mendengarkannya. Sebuah *kekidungan* merupakan teks-teks yang mudah dihapalkan isi, pengertiannya yang cukup lama. Fungsi paling utama adalah menetralkan *bhuta/aura* yang negative menjadi aura yang positif.

Manfaat *kekidungan bhuta yadnya*, agar masyarakat pedesaan terutama Desa Tumbakbayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali selalu terhidar dari wabah-wabah yang selalu setiap saat akan datang melumpuhkan perekonomian pedesaan/ Negara. Selain *kekidungan* juga mampu berperan membentuk bhudi pakerti bagi umatnya.

#### **Ragam Kidung Bhuta Yadnya**

Mengacu pada bentuk dan manfaat *kekidungan bhuta yadnya*, berdasarkan data observasi dan wawancara peneliti dapatkan jenis-jenis *kekidungan* yang dilantunkan saat ritual untuk menetralkan aura negative menjadi positif diantaranya: *kidung demung kulang-kaling*, *kidung malat pemungkah lawang*, *kidung brahmara singapati*, *kidung wasi*, *kidung palugangsa*, *kidung alis-alis ijo*, *kidung jerum*, *kidung aji kembang*, *kidung wilet mayura*, *kidung agal*, *kidung rara kediri*, *rara wangi*, *kidung rangga noja*, *kidung girisa*, *kidung jati swara*, *kidung asti*, *kidung mayura* dan *kidung panji marga*.

Foto Aktivitas Lansia Pemula Desa Tumbakbayuh

Latihan *Kekidungan Bhuta Yadnya* Jadwal setiap hari sabtu dan minggu



**Gambar 1.** Foto Kegiatan Latihan *Kekidungan Bhuta Yadnya*

## KESIMPULAN

Melestarikan tembang Bali sangat penting sekali dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, karenanya tembang atau *metembang* sering di sebut *dharmagita*. Di jaman modern seperti sekarang ini, tambah marak munculnya kelompok *pesantian* di pedesaan, bagaikan jamur yang tumbuh dimusim hujan sebagai kegiatan hiburan. Seperti halnya, Orang-orang yang sudah lanjut usia atau lansia dalam situasi sekarang ini masih merasa troma saat mengenang virus corona yang telah melumpuhkan aktifitas kehidupan sehari-hari. Para lansia ini masih ingin memperjuangkan kehidupan anak cucunya kedepan, segala cara sebagai penolak virus selalu dipikirkan. Melalui pembelajaran tembang-tembang *kekidungan bhuta yadnya* sebagai warisan tradisi leluhur salah satu contohnya. Kidung *bhuta yadnya* mempunyai bentuk dan fungsi dalam menangkal aura-aura yang negative. Seperti yang dilakukan para lansia di Desa Tumbakbayuh Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Bali, para lansia ini sangat semangat sekali mempelajari tembang-tembang *kekidungan* khususnya *kidung bhuta yadnya*.

Bentuk kidung bagi orang *nyastra* terutama para lansia, merupakan ekspresi jiwa yang dituangkan dalam bentuk puisi yang bersifat religius, sifat religius tersebut diantaranya: memuja dalam mengagungkan Tuhan dengan segala manifestasiNya, menggambarkan keagungan Tuhan karena ciptaanNya, memohon dengan memuja Tuhan Hyang Maha Esa, menyebarkan ajaran beliau lewat puisi *kekidungan*.

Fungsi *kekidungan bhuta yadnya* sangat berbeda dengan prosa kakawin, *kekidungan* menyentuh rasa lewat alunan-alunan nadanya sehingga memperhalus jiwa dan menghilangkan beban pikiran yang melantunkan dan yang mendengarkannya. Fungsi paling utama adalah menetralsir bhuta/aura yang negative menjadi aura yang positif. Manfaat *kekidungan bhuta yadnya*, agar masyarakat pedesaan selalu terhidar dari wabah-wabah yang selalu setiap saat akan datang melumpuhkan perekonomian

pedesaan, selain itu, *kekidungan* juga mampu berperan membentuk ahlat bhudi pakerti bagi umatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I Gusti Ayu. Dkk. *Nyanyian Tradisional Bali (Cecangkriman)*. Diterbitkan oleh kantor Dekomentasi Budaya Bali, Propinsi Bali, 1998.
- Aryasa, I W.M., *Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali Denpasar, /1977
- Bandem, Dr, I Made. *Wimba Tembang Bali*, Laporan Penelitian, Dilaksanakan atas biaya Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia (IKI), Sub.Bag. Proyek ASTI Denpasar, 1985/1986.
- Djirne, I Wayan dan I Wayan Roeme. *Taman Sari I*, Disponsori oleh De Ambtenaar ter Beschikking v/d Resident van Bali en Lombok, 1937.
- Goris, R., *Prasasti Bali*, Lembaga Bahasa dan Budaya (Fakultas Bahasa dan Filsafat) Universitas Indonesia, NV, Masa Baru, Bandung, 1954.
- I Komang Sukendra, I Made Darmada, I. W. S. (2019). Program Kemitraan Masyarakat SMA Negeri 7 Denpasar Provinsi Bali. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 1–11.  
<https://jasintek.denpasarinstitute.com/index.php/jasintek/article/view/21/9>
- I Komang Sukendra, I Dewa Putu Juwana, Ida Ayu Agung Ekasriadi, & Putu Dessy Fridayanthi. (2023). PKM. SD Negeri 3 Apuan Dalam Peningkatkan SDM Guru Melalui Karya Ilmiah Ptk Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 3(2), 29–38.  
<https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v3i2.2978>
- Mangun Wijaya, M.Ng. *Serat Purwakanti*, Tahun 1922. Proyek Penyusun Sejarah Bali, Sejarah Bali, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1986
- Raka, I Dewa Ketut. *Panuntun Mekekawin*, Koleksi Pribadi, Br Gria Tengah, Desa Batununggul, Nusa Panida, Klungkung, Tanpa Tahun Terbit.
- Ranuh, I Gusti Ketut dan I Nengah Tingen. *Aneka Gending-Gending Bali*, Penerbit Aneka Ria, 1994.
- Remen, I Ketut. *Tembang Kekidungan Pengiring Yadhya*, Dicitak untuk Lingkungan Sendiri, Mengwi, 17 Juli 1983.
- Sudiana, I Putu. *Tuntunan Melajah Mekidung*, Koleksi Pribadi, Tumbakbayuh, Mengwi, Badung, 1999.
- Soeripto, Adi. *Penyatuan Persepsi Dharma Gita dalam Kajian Kidung Jawa dan Bali*, Naskah Seminar Dharmagita, Denpasar, 1 Agustus 2003.
- Suarka, I Nyoman. Hakekat dan Jenis-Jenis Dharmagita serta Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat Bali, Naskah Seminar Dharmagita, Denpasar, 1 Agustus 2003.



- Sugriwa, I G B., *Penuntunan Pelajaran Kekawin*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar, 1976?1977.
- Sugiartha, I Gede Arya. *Reaktualisasi Gegendingan Bali: Antisipasi Awal Kesenjanagan Karawitan pada Anak-anak Usia Dini*, Makalah disampaikan pada Seminar 12 Maret 1996
- Taro, Made. *Gita Krida: Kumpulan Permainan Tradisional Bali*, Penerbit Sarad, Sanggar Kukuruyuk, Kodya Denpasar, 2001.
- Wicaksana, SSP., M. Hum. I Dewa Ketut. *Tembang Bali*, Pelatihan Pesantian dan Tari Bali SLTP Se-Bali, Oleh Dinas Pendidikan Propinsi Bali, Desember 2003
- Zoetmolder, Kalangwan: *Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, penerbit Djembatan Jakarta, 1985.